

THE MAN NOT TRULY ONE BUT TRULY TWO
**KAJIAN HAKIKAT MANUSIA DALAM NOVEL THE STRANGE CASE
OF DR. JEKYLL AND MR. HYDE**

Anggia Rahma Rafiyanti¹
Rahmaanggia10@gmail.com

Arvindhia Nadhief Zaidan²
Arvindhianadhiefzaidan15@gmail.com

Kareena Haya Prasad³
hayakareena@gmail.com,

Muhammad Fahmi Rajbani⁴
rajbanifahmi25@gmail.com

Rizka Puspita Agustin⁵
agustinrizka916@gmail.com,

Siti Sarah⁶
ssarahhhaa@gmail.com

Dadan Firdaus⁷
dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstract: Abstracts Robert Louis Stevenson's novel *The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde* is a literary work that deeply reflects on the nature of humankind, concerning the duality of identity, consciousness, and ethical responsibility. This study attempts to examine how the characters of Dr. Jekyll and Mr. Hyde. The novel *Dr. Jekyll and Mr. Hyde* reflects the conflict between moral reason and instinctive desires in humans, as well as how this novel satirizes the optimism of contemporary rationalism. The research technique used is a qualitative method with a review of literary text analysis combined with the perspective of philosophical anthropology and literary psychology. The theoretical basis of this research includes ideas about the soul and consciousness in ancient and contemporary philosophy (Plato, Aristotle, René Descartes, William James, and Edmund Husserl) and also Sigmund Freud's psychoanalytic theory regarding the composition of personality Id, Ego, and Superego. The research output confirms that Dr. Jekyll and Mr. Hyde are not two separate entities, but rather the embodiment of two aspects inherent in humans. The attempt to separate virtue and depravity through scientific procedures actually highlights the limitations of reason and the importance of moral responsibility. This novel functions as a philosophical reflection that emphasizes that humans are complex, full of paradoxes, and cannot ignore their dark side without existential repercussions.

Keywords: human nature, duality of personality, consciousness, philosophy of literature *Dr. Jekyll and Mr. Hyde*

Abstrak: Novel *The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde* karya Robert Louis Stevenson adalah sebuah karya sastra yang secara mendalam merefleksikan persoalan hakikat diri manusia, tatkala menyangkut dualitas jati diri, kesadaran, dan pertanggung jawaban etis. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana tokoh Dr. Jekyll dan Mr. Hyde memantulkan pertikaian antara akal budi moral dengan hasrat naluriah dalam diri insan, serta bagaimana novel ini menyindir optimisme rasionalisme kontemporer. Teknik riset yang dipakai adalah metode kualitatif dengan tinjauan analisis teks kesusastraan yang dipadukan dengan sudut pandang antropologi filosofis dan psikologi sastra. Landasan teoretis penelitian ini mencakup gagasan perihal jiwa dan kesadaran dalam filsafat kuno dan kekinian (Plato, Aristoteles, René Descartes, William James, serta Edmund Husserl) dan juga teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai komposisi personalitas Id, Ego, dan Superego. Luaran penelitian menegaskan bahwa Dr. Jekyll dan Mr. Hyde bukanlah dua wujud yang terpisah, diri manusia. Upaya pemisahan antara kebajikan dan kejahatan melalui prosedur ilmiah sebetulnya menyoroti keterbatasan nalar dan arti penting pertanggung jawaban moral. Novel ini berfungsi sebagai renungan filosofis yang menegaskan bahwa manusia berperikatan rumit, penuh paradoks, dan tak bisa mengabaikan sisi gelap nyata pada eksistensial.

Kata kunci: hakikat manusia, dualitas kepribadian, kesadaran, filsafat sastra, Dr. Jekyll and Mr. Hyde

PENDAHULUAN

Sastra bukan hanya menjadi alat untuk memahami karya tulis, tetapi juga digunakan untuk mengkaji hakikat keberadaan manusia. Oleh karena itu, hakikat diri manusia memiliki sifat yang kompleks, kontradiktif, dan senantiasa dihadapkan pada pilihan antara moralitas dan dorongan naluriah. Kajian filsafat antropologi (*philosophical anthropology*) berupaya memahami manusia sebagai makhluk yang berpikir, beretika, serta memiliki kebebasan dalam menentukan tindakannya. Manusia tidak dipahami sebagai entitas yang mutlak dan konstan, melainkan sebagai makhluk yang kompleks, penuh pertentangan, serta berada dalam pergulatan antara akal budi, nilai moral, dan desakan naluriah. Dalam konteks tersebut, sastra memiliki fungsi penting sebagai ruang refleksi untuk memahami dinamika eksistensi manusia.

Novel *The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde* karya Robert Louis Stevenson merepresentasikan hakikat manusia melalui penggambaran dualitas karakter tokoh utamanya. Dr. Jekyll dan Mr. Hyde tidak digambarkan sebagai dua pribadi yang benar-benar terpisah, melainkan sebagai perwujudan dua sisi yang melekat dalam diri manusia, yaitu sisi rasional-moral dan sisi naluriah-instingtif. Upaya Dr. Jekyll memisahkan kedua sisi tersebut melalui eksperimen ilmiahnya mencerminkan hasrat manusia untuk menguasai hakikat dirinya sendiri, sekaligus memperlihatkan keterbatasan manusia dalam melepaskan diri dari sifat primordial yang dimilikinya. Berangkat dari fenomena tersebut, tulisan ini berupaya mengkaji bagaimana pergulatan batin Dr. Jekyll dapat dipahami sebagai bentuk pencarian identitas diri dan tanggung jawab eksistensial atas tindakannya dalam perspektif filsafat eksistensialisme, sekaligus menganalisis bagaimana novel *The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde* melukiskan sifat ganda manusia sebagai representasi konflik antara rasionalitas, moralitas, dan naluri yang melekat dalam diri setiap manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif-deskriptif dan memilih menggunakan analisis teks sastra sebagai objek materialnya, yang bertujuan untuk mempelajari hakikat manusia yang ada dalam novel “*The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde*”, karya Robert Louis Stevenson, dengan menempatkan Jekyll dan Hyde sebagai objek formal dari penelitian. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini tidak tertuju pada data numerik, melainkan berfokus pada penafsiran makna, gagasan, dan juga konsep yang ada dalam novel.

Sumber data yang peneliti dapat berasal dari kutipan dari cerita, dialog, dan deskripsi karakter yang menunjukkan konflik internal dan perbedaan kepribadian karakter utama. Kutipan-kutipan tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan penelitian.

Data-data yang peneliti peroleh kemudian dikumpulkan melalui studi pustaka yang menyeluruh dan pembacaan teks baru-baru ini serta analisis teori-teori yang relevan seperti psikoanalisis, eksistensialisme, dan filsafat manusia. Teori kesadaran (*res cogitans*), struktur kepribadian Freud, dan perspektif eksistensial tentang kebebasan dan tanggung jawab dibahas selama analisis data.

Analisis data yang peneliti gunakan memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bagian-bagian yang berhubungan dengan dualitas kepribadian tokoh.
2. Mengumpulkan data berdasarkan tema konflik, mana yang rasionalitas dan mana yang naluri.
3. Menafsirkan data yang diperoleh tadi dengan menggunakan kerangka teori-teori filsafat yang telah dipilih.
4. Menyusun interpretasi secara urut agar dapat dengan mudah memahami keterkaitan antara teks dan konsep hakikat manusia.

Adapun hadirnya peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai alat utama untuk interpretasi, menjaga keabsahan data melalui analisis yang konsisten, keterpaduan antara teks dan teori, dan perbandingan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Dapat dihindari; metode penulisannya dapat dilihat di bagian “Hasil dan Pembahasan”.

PEMBAHASAN

Psikoanalisis Sigmund Freud: Struktur Kepribadian Dan Mekanisme Represi

Dari perspektif psikoanalisisnya Sigmund Freud, kami menemukan bahwa narasi Jekyll dan Hyde dalam novel dapat dibaca sebagai sebuah dramatisasi dari dinamika internal psikis

manusia. Jekyll dalam cerita ini mewakili upaya mempertahankan Ego dan Superego kesadaran moral yang tertanam dan kontrol yang menjaga keseimbangan—sementara Hyde menjadi sebuah manifestasi dari Id yang lepas dari pengawasan¹.

Dalam teori yang dikemukakan Freud, Id dapat berjalan berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), mencari kepuasan instan tanpa harus mempertimbangkan fakta atau etika yang ada. Adapun Superego, merupakan pemaknaan norma budaya dan pengaruh sosial yang memiliki peran sebagai kesadaran dari moral seseorang. Ego bertugas sebagaisebuah penghubung antara dorongan dasar dari id, larangan Superego yang cukup ketat, dan realitas luar yang harus dihadapi.

Kegagalan Ego dalam melakukan mediasi ini ketika ia tidak mampu lagi menegosiasikan kesepakatan yang mungkin dapat diterima antara nafsu dan nilai moral yang dapat menyebabkan naluri yang merusak langsung mengambil alih dan memicu perpecahan kepribadian yang bisa membahayakan diri.²

Seperti yang telah Freud jelaskan, penekanan (*repression*) adalah cara pertahanan utama yang digunakan oleh Ego untuk mengatasi dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima. Namun, represi tidak langsung menghilangkan dorongan tersebut; represi itu hanya membuat mereka masuk ke dalam ketidaksadaran.

Dorongan yang direpresi tetap aktif dan akan terus-menerus mencari jalan keluar, seringkali muncul dalam bentuk gejala neurotik atau perilaku yang mungkin saja merusak. Jekyll, dengan mencoba memisahkan sepenuhnya kepribadiannya yang dapat dibilang gelap melalui transformasi melalui zat kimia, pada dasarnya mencoba menghilangkan kebutuhan akan represi dengan menciptakan jalan alternatif untuk Id-nya.

Namun, eksperimen ini tidak peduli dengan adanya pemahaman yang mendasar tentang psikoanalisis: bahwa struktur kepribadian adalah sesuatu hal yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan memberikan Ide (Hyde) sebuah kebebasan yang bersifat eksistensial yang bebas dari adanya sebuah kendali dari Superego, Jekyll menghilangkan segala hal yang bisa menghalangi internal terhadap perilaku yang desktruktif. Hyde tidak mengalami rasa bersalah, malu, maupun rasa cemas yang harusnya bisa membatasi perilaku yang merusak. Hyde itu adalah bukti nyata sebuah Id dalam bentuk murninya—tidak bermoral, impulsif, dan haus akan kekuasaan.

¹ Freud, Sigmund. *The Ego and the Id*. Translated by James Strachey. New York: W.W. Norton & Company, 1962, p. 19-23

² Freud, Sigmund. *Civilization and Its Discontents*. Translated by James Strachey. New York: W.W. Norton & Company, 1961, p. 59-74

Selanjutnya, kasus Jekyll dalam cerita menggambarkan pemahaman dari Freud tentang *return of the repressed*—kembali dorongan yang terpendam dari diri dengan daya yang lebih tinggi. Yang berarti bahwa semakin keras Jekyll berusaha menekan Hyde dari kesadaran normalnya, maka Hyde akan menjadi semakin kuat ketika ia tersadar. Perubahan sifatnya yang tiba-tiba itu yang mulai terjadi di luar kuasa Jekyll menunjukkan bahwa dorongan yang di dalam dirinya tertahan telah menguasai dan menjadi kuat juga semakin berani, cukup untuk melampaui mekanisme kendali Ego. Dalam terminologi Freudian, ini akan menjadi kabar yang mengerikan dari fungsi sintesis Ego—merasa tidak mampu untuk mempertahankan kohesi berlanjutan pengalaman diri.

Akhirnya, bunuh diri yang dilakukan Jekyll bisa dipahami dengan langkah terakhir yang diambil Superego sebagai sebuah hukuman untuk Id yang menjadi liar tak terkendali sebuah ending yang terbilang menyedihkan di mana *self-punishment* menjadi satu-satunya langkah untuk menghentikan semua kelakuan Hyde. Ini menggambarkan perdebatan yang tidak bisa didamaikan antara moral dan dorongan yang bersifat naluriah, dengan Ego yang terlalu lemah untuk menjadi penengah untuk keduanya.

Psikologi Analitik Carl Jung: Bayangan Dan Individuasi

Meskipun pada awalnya Carl Jung itu murid dari Freud, ia mengembangkan pemahaman terkait psikologi yang berbeda dengan penekanan pada proses dalam membentuk diri dan citra kolektif. Salah satu konsep paling kuat yang dikemukakan oleh Jung adalah arketipe bayangan (*shadow*) suatu aspek ketidaksadaran yang berisi sifat-sifat, dorongan, dan kemampuan diri yang tidak diakui oleh Ego³.

Dalam konteks cerita Jekyll dan Hyde, Hyde di sini bisa dipahami sebagai personifikasi secara harfiah sisi gelap Jekyll yang selama ini direpresi oleh nilai-nilai moral yang ada pada saat era Victoria berlangsung dan pekerjaannya sebagai dokter terkenal. Bayangan bukan diartikan sebagai "kejahatan" saja ia juga berisi energi, kreativitas, dan kebebasan untuk bertindak yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Namun, jika bayangan itu dibiarkan terlalu lama, ia akan memunculkan sifat primitif, destruktif, dan bebas.

Jung membedakan antara bayangan diri berisi aspek kepribadian seseorang yang direpresi dan bayangan kolektif sisi gelap dari kesadaran manusia. Hyde dalam cerita justru menampakkannya: secara personal, bisa dengan mudah mengekspresikan semua hal

³ Jung, Carl G. *The Archetypes and the Collective Unconscious*. Translated by R.F.C. Hull. Princeton: Princeton University Press, 1969, p. 8-10

yang tidak bisa dilakukan Jekyll; secara kolektif, ia mewujudkan "beast within" sifat primitif, jauh dari saat munculnya peradaban manusia yang ditakuti oleh masyarakat Victorian.

Jung juga menegaskan tentang integrasi bayangan adalah tahap yang rumit dalam proses pembentukan diri perjalanan psikologis dalam mendapatkan keseimbangan diri dan realisasi diri yang penuh⁴. Membentuk kepribadian tidak berarti menjadi "sempurna", tetapi menjadi utuh dengan mengakui dan mencampurkan semua aspek kepribadian, termasuk bagian yang gelap. Ketika bayangan dibiarkan terlalu lama, ia bisa tiba-tiba muncul dan langsung mengambil alih persis seperti yang terjadi pada Jekyll.

Adapun tragedi yang terjadi di dalam novel ini, Jekyll sebagai tokoh utama cerita, dalam pemahaman Jungian, ada pada usahanya dalam memilih untuk memisahkan bayangan Hyde daripada membiarkannya menyatu. Ia mencoba untuk memilih solusi literal dan juga mentransformasi kimiawi untuk masalah yang butuh akan kerja psikologis internal yang bisa dibilang sulit. Jung pastinya akan berpendapat bahwa integrasi bayangan itu butuh akan konfrontasi sadar dan dialogikal mengakui adanya sisi gelap seseorang, memahami kebutuhan yang mereka dambakan, dan mencari cara yang bisa diwajari untuk menggambarkan/mengeluarkan energi terpendam mereka.

Namun, Jekyll malah memilih jalan sebaliknya, memilih untuk memisahkannya bahkan menghapusnya. Ia ingin menikmati kebebasan Hyde dalam berekspresi tanpa tanggung jawab yang harus ditanggung Jekyll dengan mempertahankan reputasi Jekyll tanpa adanya perdebatan. Ini adalah fantasi tentang "**having it both ways**" yang mengabaikan prinsip dasar psikologi Jung: bahwa yang disebut wholeness itu sangat memerlukan sebuah integrasi, bukan segregasi. Maka dari itu, Jekyll yang awalnya ingin merasakan kebebasan Hyde, ia justru kehilangan kontrol sepenuhnya dan Hyde yang menguasai karena ia menerima semua energi psikis yang seharusnya diintegrasikan dalam kepribadian.

Bahkan dalam skenario terburuknya, Jung akan melihat lemahnya Jekyll karena ia tidak mampu untuk kembali ke bentuk aslinya: jika sekali saja suatu bayangan diberi otonomi total, ia tidak akan mampu dengan mudah kembali ke posisi subordinat. Proses individuasi adalah *irreversible* sekali seseorang menghadapi bayangan, ia tidak dapat kembali ke *innocence* atau *unconsciousness* yang ada sebelumnya. Jekyll, dengan memberikan Hyde kebebasan dalam bersikap, telah melewati tembok yang tidak dapat dilintasi kembali.

Akhirnya, kematian Jekyll/Hyde menjadi suatu kegagalan individuasi yang berakhir dengan perpecahan total. Bukannya mencapai pada titik *Self arketipe wholeness* dalam paham

⁴ Jung, Carl G. *Psychology and Alchemy*. Translated by R.F.C. Hull. Princeton: Princeton University Press, 1968, p. 35-42

Jung Jekyll justru merasakan adanya disintegrasi kepribadian. Ini menjadi sebuah pengingat tentang bahayanya pendekatan one-sided terhadap psikis: mengenal terlalu dalam dengan persona sosial sambil memunculkan semua keburukan ke bayangan yang terpisah.

Filsafat Moral Immanuel Kant: Tanggung Jawab Dan Otonomi Moral

Immanuel Kant menegaskan bahwa manusia, sebagai agen moral rasional, tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab atas pilihan-pilihan yang diambilnya, karena moralitas mengharuskan otonomi dan akuntabilitas penuh terhadap tindakan yang berasal dari kehendak bebas⁵. Dalam kerangka etika Kantian, tindakan hanya memiliki nilai moral ketika dilakukan berdasarkan prinsip rasional yang dapat diuniversalisasi, bukan berdasarkan inklinasi atau keinginan partikular.

Kasus Jekyll-Hyde menghadirkan dilema moral yang kompleks dalam perspektif Kantian: meskipun Hyde yang secara fisik melakukan kejahatan pembunuhan Sir Danvers Carew, pemukulan seorang anak, dan berbagai tindakan sadistik lainnya Jekyll tetap bertanggung jawab secara moral karena ia yang menciptakan kondisi yang memungkinkan Hyde eksis dan bertindak⁶. Jekyll tidak dapat berlindung di balik klaim bahwa Hyde adalah entitas terpisah; ia tidak dapat mengeksternalisasi tanggung jawab moralnya.

Kant berpendapat bahwa tindakan moral harus berasal dari kehendak baik (*good will*) satu-satunya hal yang baik tanpa kualifikasi dan imperatif kategoris, bukan dari inklinasi atau kepentingan pribadi. Jekyll, dengan menciptakan Hyde untuk memuaskan hasrat-hasrat yang ia sendiri tahu bertentangan dengan moralitas, telah melanggar prinsip fundamental Kant tentang konsistensi rasional dan universalitas moral. Ia menggunakan eksperimen ilmiahnya sebagai cara untuk mengejar kepuasan personal sambil mempertahankan reputasi moralnya suatu bentuk instrumentalisasi rasionalitas yang bertentangan dengan otonomi moral sejati.

Lebih jauh, upaya Jekyll untuk memisahkan diri menjadi dua entitas dapat dilihat sebagai pelanggaran terhadap formula humanity dari imperatif kategoris Kant: "Act in such a way that you treat humanity, whether in your own person or in the person of any other, never merely as a means to an end, but always at the same time as an end." Jekyll memperlakukan dirinya sendiri atau setidaknya aspek tertentu dari dirinya sebagai means untuk kepuasan, bukan

⁵ Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Translated by Mary Gregor. Cambridge: Cambridge University Press, 1997, p. 41-49

⁶ Kant, Immanuel. *The Metaphysics of Morals*. Translated by Mary Gregor. Cambridge: Cambridge University Press, 1996, p. 213-227

sebagai end yang memiliki martabat intrinsik. Ia menginstrumentalisasi baik persona Jekyll (sebagai cover sosial) maupun Hyde (sebagai outlet untuk hasrat).

Yang lebih problematik adalah bahwa Jekyll tidak dapat mengklaim dirinya sebagai dua entitas terpisah untuk menghindari tanggung jawab moral. Dalam pandangan Kant, ini adalah bentuk penipuan diri (*self-deception*) yang menunjukkan kegagalan otonomi moral. Otonomi mensyaratkan bahwa subjek moral mengakui dan mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan-tindakannya. Dengan mencoba mem-bypass tanggung jawab melalui fragmentasi identitas, Jekyll justru menghancurkan dasar otonomi moralnya sendiri.

Kant juga akan mengkritik premis eksperimen Jekyll: asumsi bahwa moralitas adalah beban yang dapat dilepaskan, bukan konstitutif dari martabat manusia. Bagi Kant, kapasitas untuk bertindak berdasarkan hukum moral adalah apa yang membedakan manusia dari hewan dan memberikan manusia martabat yang tidak dapat direduksi. Dengan mencoba "membebaskan" diri dari moralitas, Jekyll justru melepaskan kemanusiaannya sendiri dan hasilnya adalah Hyde, yang memang berperilaku lebih seperti binatang daripada manusia.

Kritik Nietzsche Terhadap Moral Victorian: Represi Dan Will To Power

Friedrich Nietzsche menawarkan perspektif yang secara radikal berbeda dari Kant, dan dalam banyak hal, analisisnya terhadap kasus Jekyll lebih simpatik terhadap dorongan-dorongan yang direpresentasikan oleh Hyde, meskipun ia akan mengkritik cara Jekyll menangani dorongan tersebut. Nietzsche melihat Hyde bukan sebagai anomali moral yang harus dihilangkan, tetapi sebagai ekspresi alami dari naluri dan kehendak untuk berkuasa (*will to power*) dorongan fundamental dalam kehidupan yang direpresi oleh moralitas sosial yang munafik dan life-denying⁷.

Lebih lanjut, dalam perspektif Nietzsche tragedi Jekyll bukan terletak pada keberadaan dorongan-dorongan "buruk" atau "destruktif" tersebut karena dorongan semacam itu adalah bagian alami dari kehidupan dan dapat menjadi sumber kreativitas dan vitalitas melainkan pada kebohongan diri (*self-deception*) dan represi berlebihan yang dipaksakan oleh moralitas budak (*slave morality*) era Victorian. Jekyll adalah korban dari sistem nilai yang membuatnya membenci aspek-aspek alami dari kemanusiaannya sendiri.

Nietzsche akan berpendapat bahwa masyarakat Victorian, dengan sistem moral yang kaku, munafik, dan anti-kehidupan, menciptakan kondisi di mana individu seperti Jekyll harus

⁷ Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good and Evil*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Vintage Books, 1989, p. 9-13

menyembunyikan dan menekan aspek-aspek alami kemanusiaannya⁸. Moralitas Victorian adalah contoh sempurna dari apa yang Nietzsche sebut sebagai "slave morality" sistem nilai yang lahir dari ressentiment (dendam) terhadap kehidupan dan yang mengagungkan kelemahan, konformitas, dan penolakan terhadap instingtualitas sebagai kebajikan.

Represi yang berlebihan terhadap naluri apa yang Nietzsche sebut sebagai "bad conscience" justru menciptakan bentuk kekerasan dan destruksi yang tidak terkendali. Ketika energi vital dan dorongan-dorongan tidak dapat menemukan ekspresi yang sehat dan afirmatif, mereka berbalik ke dalam (internalisasi) atau meledak ke luar dalam bentuk yang patologis. Hyde adalah hasil dari represi ini: manifestasi dari will to power yang telah terdistorsi karena tidak dapat menemukan outlet yang sehat dalam kerangka moralitas Victorian.

Namun, Nietzsche juga akan mengkritik solusi Jekyll. Pemisahan diri menjadi Jekyll "baik" dan Hyde "jahat" tetap mengoperasikan dalam kerangka dikotomi moral yang Nietzsche tolak. Solusi sejati, dalam pandangan Nietzsche, bukanlah memisahkan atau merepresi naluri, tetapi transfigurasi dan sublimasi mengubah energi naluriah menjadi kreativitas, kehendak yang afirmatif terhadap kehidupan, dan penciptaan nilai-nilai baru. Übermensch Nietzsche adalah figur yang telah melampaui dikotomi baik-jahat dan mampu mengintegrasikan serta mentransformasi semua aspek kemanusiaannya menjadi ekspresi kehendak untuk berkuasa yang kreatif dan life-affirming.

Jekyll gagal bukan karena ia memiliki dorongan "buruk," tetapi karena ia tidak mampu mentransfigurasi dorongan tersebut. Ia tetap terjebak dalam kerangka moral Victorian yang ia coba hindari, hanya membalik bukan mentransendensi nilai-nilai tersebut. Hyde adalah kebebasan yang dipahami secara negatif (bebas dari moral), bukan kebebasan positif (bebas untuk menciptakan nilai baru). Ini adalah kebebasan yang dekadent dan nihilistik, bukan kebebasan yang afirmatif dan kreatif.

Kritik Sosial: Konteks Victorian Dan Mekanisme Disiplin

Memahami konteks sosial-budaya Inggris era Victorian sangat penting untuk menafsirkan motivasi Jekyll dan signifikansi kulturalnya yang lebih luas⁹. Era Victoria (1837-1901) ditandai dengan moralitas publik yang sangat ketat, pemisahan tegas antara kehidupan publik dan privat, serta tekanan konformitas sosial yang intens, terutama bagi kelas menengah

⁸ Nietzsche, Friedrich. *On the Genealogy of Morals*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Vintage Books, 1989, p. 57-68

⁹ Stiles, Anne. *Popular Fiction and Brain Science in the Late Nineteenth Century*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012, p. 93-118

dan atas. Ini adalah periode yang ditandai oleh apa yang oleh kritikus disebut sebagai "Victorian hypocrisy" gap antara standar moral publik yang ketat dan praktik privat yang sering bertentangan dengan standar tersebut.

Kaum elit Victorian diharapkan mempertahankan reputasi yang tanpa cela, menunjukkan self-control, respectability, dan adherence terhadap kode moral yang ketat. Namun, di bawah veneer respectability ini, terdapat dunia prostitusi yang luas, penggunaan opium, dan berbagai bentuk "vice" yang secara publik dikutuk tetapi secara privat dipraktikkan. London sendiri adalah kota yang secara spasial terfragmentasi West End yang respectable versus East End yang miskin dan "immoral" mencerminkan fragmentasi moral yang dialami individu-individu seperti Jekyll.

Michel Foucault dalam analisisnya tentang disiplin dan kontrol sosial menunjukkan bagaimana masyarakat modern menciptakan mekanisme pengawasan yang menginternalisasi norma moral, membuat individu menjadi pengawas diri mereka sendiri¹⁰. Konsep Foucault tentang panoptikon struktur pengawasan di mana subjek tidak pernah tahu kapan mereka sedang diawasi dan karenanya menginternalisasi disiplin sangat relevan untuk memahami tekanan psikologis yang dialami Jekyll.

Jekyll, sebagai dokter terhormat dengan reputasi profesional yang harus dijaga, berada di bawah pengawasan sosial yang konstan. Setiap tindakannya, setiap asosiasi sosialnya, dapat menjadi subjek gosip dan judgment. Eksperimennya dapat dibaca sebagai upaya untuk melarikan diri dari surveillance ini menciptakan alter ego yang bebas dari identitas sosialnya, yang dapat bergerak di ruang-ruang yang tertutup bagi Dr. Jekyll. Namun, ironisnya, upaya pelarian ini justru menunjukkan seberapa dalam internalisasi kontrol sosial dalam dirinya. Ia tidak bisa hanya "membiarkan diri" melakukan apa yang ia inginkan; ia harus menciptakan entitas yang secara literal berbeda.

Lebih lanjut, narasi Jekyll-Hyde mencerminkan berbagai kecemasan kultural Victorian: ketakutan akan degenerasi, ambivalensi terhadap kemajuan sains, dan kecemasan tentang stabilitas identitas kelas dan moral¹¹. Hyde, dengan penampilan fisik yang digambarkan sebagai primitif, deformed, dan menjijikkan namun tidak dapat dideskripsikan secara spesifik oleh saksi-saksi merepresentasikan ketakutan kelas menengah Victorian terhadap "the other":

¹⁰ Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Translated by Alan Sheridan. New York: Vintage Books, 1995, p. 135-169

¹¹ Hurley, Kelly. *The Gothic Body: Sexuality, Materialism, and Degeneration at the Fin de Siècle*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996, p. 65-91

kriminalitas kelas bawah, degenerasi moral dan biologis, atavisme (kemunduran evolusioner), dan kehilangan status sosial.

Teori degenerasi, yang populer pada akhir abad ke-19, menyatakan bahwa individu dan ras dapat "mundur" dalam skala evolusi karena faktor-faktor seperti alkoholisme, kriminalitas, atau kondisi urban yang buruk. Hyde dapat dibaca sebagai manifestasi dari ketakutan degenerasi ini—ia adalah apa yang mungkin terjadi ketika veneer peradaban dihilangkan. Fakta bahwa transformasi ini dapat terjadi pada seorang gentleman seperti Jekyll membuat narasi ini sangat menakutkan bagi pembaca Victorian: ia menyarankan bahwa batas antara respectable dan degenerate sangat tipis dan rapuh.

Teori Naratif: Struktur, Perspektif, Dan Simbolisme

Dari perspektif teori naratif, Stevenson menggunakan teknik penceritaan yang kompleks dan sophisticated untuk menyampaikan tema dualitas, fragmentasi identitas, dan epistemological uncertainty¹². Novel ini tidak menggunakan narasi linear straightforward, melainkan struktur berlapis yang terdiri dari beberapa dokumen dan perspektif naratif.

Narasi dimulai dari perspektif orang ketiga yang mengikuti Mr. Utterson, pengacara Jekyll dan sahabatnya, yang secara bertahap mengumpulkan informasi tentang hubungan aneh antara Jekyll dan Hyde. Ini diikuti oleh narasi Dr. Lanyon yang menyaksikan transformasi Jekyll-Hyde dan trauma dari pengalaman itu menyebabkan kematiannya dan akhirnya konfesi tertulis Jekyll sendiri yang mengungkapkan kebenaran penuh. Penggunaan narasi bertingkat ini epistolary dan documentary evidence menciptakan efek mystery dan gradual revelation yang membangun ketegangan psikologis.

Struktur naratif novel ini juga mencerminkan fragmentasi kepribadian yang dialami Jekyll¹³. Pembaca tidak mendapatkan akses langsung ke pikiran Jekyll hingga dokumen terakhir, yang paralel dengan cara Jekyll sendiri kehilangan akses dan kontrol terhadap identitasnya. Keterlambatan pengungkapan (*delayed disclosure*) ini bukan hanya teknik suspense, tetapi juga representasi formal dari tema epistemologis novel: kesulitan bahkan kemustahilan mengenal diri sendiri dan orang lain secara utuh dan transparan.

Pilihan untuk memulai dari perspektif eksternal (Utterson) juga signifikan. Utterson adalah figur yang sangat Victorian: discreet, rational, loyal, dan deeply respectful terhadap

¹² Genette, Gérard. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Translated by Jane E. Lewin. Ithaca: Cornell University Press, 1980, p. 25-32

¹³ Chatman, Seymour. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell University Press, 1978, p. 43-95

privacy dan reputation. Ia representasi dari observer sosial yang mencoba memahami misteri tanpa melanggar batas-batas propriety. Namun, rationalitas dan discretion-nya justru menghambat kemampuannya untuk memahami kebenaran sampai terlambat. Ini menyarankan kritik terhadap limits dari perspektif rasional dan sosial Victorian dalam memahami kompleksitas psikologis.

Stevenson juga menggunakan simbolisme ruang yang kaya. Rumah Jekyll memiliki dua pintu: pintu depan yang respectable di square yang elegant, dan pintu belakang yang mengarah ke laboratorium melalui gang yang suram dan dingy. Dua pintu ini adalah metafora spasial sempurna untuk dualitas Jekyll-Hyde: façade publik versus realitas privat, conscious versus unconscious, respectable versus transgressive. Laboratorium sendiri tempat transformasi terjadi adalah liminal space yang menghubungkan dua dunia ini.

London dalam novel ini juga berfungsi sebagai karakter: kota yang terfragmentasi, berkabut, dengan kontras tajam antara area respectable dan area berbahaya. Pergerakan Hyde melalui ruang urban, terutama di malam hari dan di area-area marginal, merefleksikan transgression moral dan sosial. Kabut yang sering menyelimuti London dalam novel bukan hanya atmospheric detail, tetapi juga simbol dari opacity ketidakmampuan untuk melihat dengan jelas, baik secara literal maupun moral.

Yang juga menarik adalah penggunaan narasi retrospektif: baik Lanyon maupun Jekyll menulis testimony mereka setelah kejadian, dalam pengetahuan penuh tentang tragic outcome. Ini memberikan narasi mereka tone of inevitability dan doom. Jekyll menulis "full statement of the case" dalam kesadaran bahwa ia tidak akan bertahan dokumen ini adalah confession, testament, dan posthumous explanation sekaligus. Retrospective narrative position ini menggarisbawahi theme of determinism: apakah Jekyll memiliki agency sejati, atau apakah tragedy ini inevitable given his choices dan social context?

PENUTUP

Berdasarkan analisis filosofis dan psikologis terhadap novel *The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde* karya Robert Louis Stevenson, dapat disimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan hakikat manusia sebagai subjek yang memiliki dualitas internal antara rasionalitas moral dan dorongan naluriah. Tokoh Dr. Jekyll dan Mr. Hyde tidak dapat dipahami sebagai dua entitas yang sepenuhnya terpisah, melainkan sebagai manifestasi dari dua aspek yang saling berkelindan dalam diri manusia. Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud,

relasi Jekyll–Hyde menunjukkan kegagalan Ego dalam menengahi konflik antara Id dan Superego. Upaya pemisahan dorongan naluriah dari kesadaran moral justru memperkuat kemunculan sisi destruktif yang tidak terkendali. Sementara itu, menurut psikologi analitik Carl Jung, tragedi yang dialami Jekyll merupakan akibat dari kegagalannya mengintegrasikan bayangan (shadow) ke dalam kepribadian secara utuh, sehingga sisi gelap memperoleh dominasi atas kesadaran.

Ditinjau dari etika Immanuel Kant, Jekyll tetap memiliki tanggung jawab moral atas tindakan Hyde karena ia secara sadar menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kejahatan. Kritik Nietzsche turut memperlihatkan bahwa represi moral yang berlebihan tidak selalu menghasilkan kebajikan, melainkan dapat memicu ledakan naluri yang bersifat destruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatman, Seymour. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell University Press, 1978.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Translated by Alan Sheridan. New York: Vintage Books, 1995.
- Freud, Sigmund. *Civilization and Its Discontents*. Translated by James Strachey. New York: W.W. Norton & Company, 1961.
- . *The Ego and the Id*. Translated by James Strachey. New York: W.W. Norton & Company, 1962.
- Genette, Gérard. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Translated by Jane E. Lewin. Ithaca: Cornell University Press, 1980.
- Hurley, Kelly. *The Gothic Body: Sexuality, Materialism, and Degeneration at the Fin de Siècle*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Jung, Carl G. *The Archetypes and the Collective Unconscious*. Translated by R.F.C. Hull. Princeton: Princeton University Press, 1969.
- . *Psychology and Alchemy*. Translated by R.F.C. Hull. Princeton: Princeton University Press, 1968.
- Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Translated by Mary Gregor. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- . *The Metaphysics of Morals*. Translated by Mary Gregor. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good and Evil*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Vintage Books, 1989.
- . *On the Genealogy of Morals*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Vintage Books, 1989.
- Stiles, Anne. *Popular Fiction and Brain Science in the Late Nineteenth Century*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.